

MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENEKAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Hesiya May Ghaisani^{1*}, Tiara Rani Santoso², Fabio Bolanda Sandy³, Shinta Nastitie Komalasari⁴, Kharisma Rizqi Auliariyani⁵

^{1,2,3,5}Universitas Tidar

⁴Universitas Veteran Bangun Nusantara

may@untidar.ac.id^{1*}, tiararanisantoso@untidar.ac.id², fabio@untidar.ac.id³,
shintanastitiekomalasari@univetbantara.ac.id⁴, kharismara@students.untidar.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan melalui komite audit (frekuensi rapat dan keberagaman gender), komisaris independen, dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan, dan peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Analisis data menggunakan metode PLS-SEM melalui WarpPLS. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, keberagaman gender komite audit dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi hubungan antara *good corporate governance* dan kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Corporate Governance, Financial Statement Fraud, Firm Size, Komite Audit

ABSTRACT

This study analyzes the effect of corporate governance (audit committee meeting frequency and gender diversity, independent commissioners, board of directors) on financial statement fraud, moderated by company size. The sample includes IDX-listed technology companies (2022-2024), analyzed using WarpPLS. Results indicate that audit committee meeting frequency negatively affects financial statement fraud, whereas audit committee gender diversity and the board of directors have a positive effect. Independent commissioners have no significant impact. Additionally, company size does not moderate the relationship between corporate governance and financial statement fraud.

Keywords: Corporate Governance, Financial Statement Fraud, Firm Size, Audit Committee.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi utama yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Salah satu tanggung jawab utama manajemen terhadap bisnis adalah penyajian laporan keuangan yang transparan dan bebas dari kesalahan yang substansial, baik yang diakibatkan oleh penipuan maupun kesalahan (Novatiani et al., 2024). Kualitas laporan keuangan menjadi penting karena memengaruhi keputusan ekonomi investor, kreditor, dan pihak lainnya. Nilai informasi yang diberikan sangat bergantung pada tingkat akurasi data keuangan yang disajikan (Kaituko et al., 2023). Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kecenderungan terjadi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Celah

dalam standar akuntansi dan tingkat penilaian subjektif yang signifikan dalam menciptakan peluang sikap oportunistik, seperti pihak manajer dengan sengaja memalsukan kondisi keuangan Perusahaan (Kwamboka et al., 2025).

Potensi kecurangan laporan keuangan sering kali tidak terjadi secara mendadak, tetapi diawali dengan praktik manipulasi yang dapat diwujudkan melalui praktik manajemen laba (*earnings management*). Berbagai kasus skandal akuntansi di tingkat global maupun nasional menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan masih menjadi isu yang relevan. Seperti kasus dugaan manipulasi laporan keuangan pada BUMN sektor konstruksi yang terjadi pada tahun 2023-2024, manajemen diduga melaporkan laba semu selama bertahun-tahun. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang



efektif dalam meminimalkan praktik oportunistik manajemen. Tata kelola perusahaan merupakan suatu mekanisme yang mengatur hubungan antar pemangku kepentingan dengan memberikan akses dan perlakuan yang seimbang bagi seluruh pihak terkait untuk meminimalkan terjadinya konflik keagenan (Asghar et al., 2020). Dalam konteks ini, peran komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi menjadi elemen penting dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan.

Mekanisme tata Kelola perusahaan (TP) dalam meminimalkan potensi kecurangan laporan keuangan (KLK) melalui manajemen laba (MLb) adalah keberadaan komite audit (KA). Efektivitas KA tidak hanya bergantung pada keberadaannya, tetapi juga pada intensitas kinerjanya yang tercermin dari frekuensi *meeting* (FM) oleh komite audit. Munculnya TP juga menggaris bawahi perlunya dewan direksi perusahaan yang kuat melalui komite audit (Kwamboka et al., 2025). Komite audit berfungsi sebagai dewan yang bertugas mengawasi perilaku direksi terkait dengan laporan keuangan, komite audit dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi KLK (Anisykurlillah et al., 2025). Frekuensi rapat komite audit mencerminkan intensitas aktivitas monitoring, sedangkan keberagaman gender dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui perspektif yang lebih beragam. Keberadaan gender “perempuan” dalam struktur komite audit dapat berpotensi meningkatkan ketelitian dalam pelaksanaan fungsi pengawasan sehingga keterlibatan gender tersebut diharapkan dapat meminimalkan praktik kecurangan (Trisev Siregar & Amiry, 2024).

Dewan komisaris independen (KI) memiliki kemampuan yang lebih dalam mengamati kinerja perusahaan, keahlian dan pengalaman yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan strategis (Shanikat & Aldabbas, 2025). KI berperan sebagai pihak eksternal yang diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif, sehingga dapat menekan praktik kecurangan. Elemen penting dalam tata kelola (TP) yaitu anggota dewan direksi (DD) yang memiliki wewenang dalam memberikan informasi yang akurat (Mousavi et al., 2022). Dengan demikian, dewan direksi (DD) sebagai pengelola operasional perusahaan memiliki peran strategis dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga karakteristiknya juga dapat memengaruhi potensi terjadinya kecurangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini akan menganalisis mekanisme TP

yang terdiri KA, KI, dan DD terhadap kecurangan laporan keuangan melalui manajemen laba. Namun efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam penerapannya memiliki kemungkinan tidak seragam pada setiap perusahaan. Peran ukuran perusahaan dapat menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini. Skala Perusahaan yang besar akan cenderung memiliki sistem kendali internal yang lebih kompleks dan diawasi oleh pihak ketiga secara ketat. Tekanan dan keinginan *stakeholder* pada perusahaan dengan skala besar dapat menjadikan celah pihak manajemen dalam melakukan praktik kecurangan melalui manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi efektivitas TP yang dapat berpotensi dalam mempengaruhi ruang lingkup audit dan potensi kecurangan yang mungkin terjadi (Kwamboka et al., 2025). Meskipun terdapat berbagai penelitian mengenai hubungan antara mekanisme *good corporate governance* dan manajemen laba, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian ini menggunakan sektor teknologi sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor ini memiliki karakter yang berbeda dibanding dengan industri lain, dimana tidak hanya berfokus pada aset berwujud namun juga berfokus pada aset tidak berwujud yang menjadi hal penting dalam sektor industri seperti perangkat lunak, platform, algoritma, merek, dan lain-lain. Karakter tersebut berdampak pada pelaporan keuangan yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan hal tersebut akan memberikan tantangan tersendiri dalam melakukan pengawasan dan dapat menjadi peluang dalam tindak kecurangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai efektivitas tata kelola perusahaan dalam menekan praktik kecurangan laporan keuangan, serta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi regulator dan praktisi dalam upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajemen), pihak manajemen diharapkan bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan, namun hal tersebut akan menimbulkan konflik ketika kepentingan pihak agen yang berbeda dengan kepentingan *principal* (Fitri Setiabudi, 2025). Teori keagenan merupakan landasan dalam TP, manajemen perusahaan memiliki kendali atas



jalannya perusahaan sehingga dalam pengambilan keputusan, manajemen (agen) memiliki pengetahuan yang lebih besar (Kaituko et al., 2023). Dengan demikian, teori keagenan menekankan pentingnya dewan direksi perusahaan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mendisiplinkan dan mengurangi pengambilan keputusan yang mementingkan diri sendiri oleh manajemen (Satrio, 2026). Asimetri informasi yang muncul dapat menyebabkan pemegang saham kesulitan dalam melakukan pengawasan dan hal tersebut akan menimbulkan potensi kecurangan yang dapat dilakukan pihak manajemen (Astrawan & Achmad, 2023).

Kecurangan Laporan Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan

Kecurangan merupakan kesalahan yang dilakukan dengan sengaja tujuannya memperoleh keuntungan dengan mengabaikan kerugian yang akan diterima oleh pihak lain, kesalahan yang disengaja tidak diungkapkan dapat berdampak buruk pada proses pelaporan keuangan (Wahidahwati & Asyik, 2022). Kecurangan dapat menyebabkan kerugian besar bagi bisnis dan dapat mengakibatkan runtuhnya perusahaan besar, kecurangan tersebut banya dilakukan oleh internal perusahaan seperti manajemen atau karyawan (Al-Dhubaibi & Sharaf-Addin, 2022). Kecurangan laporan keuangan adalah pemalsuan informasi keuangan secara sengaja untuk menipu investor, kreditur, pemangku kepentingan lainnya dan hal ini juga dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal (Arum et al., 2023). KLK mencakup praktik manipulasi yang disengaja dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan para pemangku kepentingan. Manipulasi dapat mencakup melebihi pendapatan, pengeluaran, dan kewajiban, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi ekspektasi pendapatan sehingga menyajikan laba yang lebih tinggi (Shanikat & Aldabbas, 2025). Salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan adalah praktik MLb. MLb mengacu pada perilaku perusahaan dalam menyesuaikan kebijakan dan praktik akuntansi untuk mempengaruhi tingkat laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan, jika perusahaan mengalami ketidaksesuaian atau tekanan keuangan perusahaan dapat melakukan manipulasi laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kekhawatiran investor tentang stabilitas keuangan perusahaan (Li & Zhou, 2025).

KLK merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh organ-organ penting perusahaan, tata kelola perusahaan yang efektif bertindak

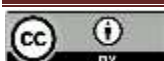
sebagai mekanisme untuk mengendalikan kecurangan (Anisykurlillah et al., 2025). Melalui tata kelola yang baik dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara *principal* dan *agen* melalui pengungkapan laporan keuangan yang baik, setiap komponen dalam TP memiliki peran yang berbeda untuk mencegah laporan keuangan, manipulasi laba, dan kemungkinan kerugian atau kebangkrutan (Arum et al., 2023). Pemegang saham (*principal*) berharap setiap perusahaan meningkatkan mekanisme tata kelola perusahaan melalui dewan direksi dan komite audit dengan karakteristik tertentu untuk mencegah aktivitas kecurangan (Mousavi et al., 2022).

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Mekanisme penerapan TP melalui pengawasan yang efektif dapat menekan potensi KLK. Struktur dalam penerapan tersebut yaitu terdapat KA yang berperan dalam monitoring proses pelaporan keuangan dan memastikan integritas informasi yang disajikan. Komite audit disebut sebagai “pengaman organisasi” karena memastikan keandalan informasi laporan keuangan dan menekan kecurangan (Mousavi et al., 2022). Teori keagenan menjelaskan bahwa pentingnya pengawasan oleh komite audit dalam kecurangan laporan keuangan (Fitri Setiabudi, 2025).

Karakteristik komite audit, khususnya frekuensi *meeting* (FM) mencerminkan intensitas dan komitmen dalam menjalankan fungsi pengawasan. Efektivitas komite audit dapat ditinjau melalui frekuensi rapat yang dapat secara intensif membahas mengenai laporan keuangan secara mendasar. FM memiliki pengaruh positif terhadap KLK (Kwamboka et al., 2025), kualitas pertemuan yang dilakukan oleh KA bergantung pada ketua yang bertugas dalam menentukan materi yang akan dibahas selain itu, peningkatan pertemuan oleh KA beriringan dengan peningkatan pelaporan yang disajikan dan pengawasan dipengaruhi oleh kualitas pelaporan suatu perusahaan.

Upaya komite audit melalui frekuensi pertemuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, KA dapat mengurangi kemungkinan kecurangan dan risiko dalam organisasi dengan menentukan tujuan strategis melalui pemantuan kualitas dan kelayakan laporan keuangan dan efektivitas sistem pengendalian internal (Mousavi et al., 2022). Namun, terdapat temuan bahwa peningkatan frekuensi rapat KA tidak secara efektif mampu menurunkan risiko kecurangan



laporan keuangan (Trisev Siregar & Amirya, 2024). Faktor tata kelola perusahaan berupa jumlah rapat KA secara signifikan mengurangi kecurangan laporan keuangan (Shanikat & Aldabbas, 2025). Berdasarkan perbedaan pendapat dan penjelasan ini, maka terdapat hipotesis yaitu:

H1: Frekuensi *meeting* komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keberadaan perbedaan gender dalam komite audit juga menjadi faktor yang relevan dalam meningkatkan pengawasan, kehadiran perempuan dalam komite audit dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui pendekatan yang lebih teliti. KA dengan karakteristik keberagaman gender dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Singhania & Panda, 2025), pengawasan yang optimal oleh berbagai pendapat KA untuk kinerja perusahaan yang baik, dapat mengurangi potensi kecurangan. Keikutsertaan perempuan dalam KA dapat menjadi gagasan atas kesetaraan gender dan berbagai pengalaman dan wawasan yang diberikan, keragaman gender KA berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Kwamboka et al., 2025). Selain itu, terdapat temuan bahwa kehadiran anggota KA perempuan dapat menurunkan kecurangan laporan keuangan (Anisykurlillah et al., 2025). Namun masih terdapat temuan bahwa perbedaan gender atau keberadaan perempuan dalam KA tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Trisev Siregar & Amirya, 2024). Berdasarkan perbedaan pendapat dan penjelasan ini, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H2: Perbedaan gender komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris independen (KI) memiliki peran penting dalam menjalankan monitoring terhadap kebijakan dan tindakan manajemen termasuk dalam memastikan transparansi laporan keuangan dan terbebas dari manipulasi. KI yang bekerja secara efektif dengan pengawasan dan pemantauan perusahaan dapat meningkatkan sistem tata kelola sehingga dapat mencegah manajemen terlibat dalam pemalsuan laporan keuangan (Asgar et al., 2020). KI memiliki dampak negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (Mousavi et al., 2022), perusahaan yang ingin menerapkan tata kelola yang baik harus menjaga independensi dari dewan termasuk dewan komisaris hal tersebut untuk meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan. Selain itu, peran penting yang dimiliki

oleh KI dalam mengawasi langsung perusahaan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan serta memantau keputusan dan tindakan manajemen apakah sesuai dengan tujuan organisasi atau tidak (Shanikat & Aldabbas, 2025). KI dalam perusahaan manufaktur di Afrika Timur memiliki dampak yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Kaituko et al., 2023), pengawasan KI akan membuat perusahaan menghasilkan laporan yang sesuai, dan meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang merugikan pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan direksi (DD) sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan operasional perusahaan memiliki peran strategis dalam penentuan kebijakan akuntansi dan proses pelaporan keuangan. Ukuran dewan direksi sering dikaitkan dengan efektivitas pengambilan keputusan dan mekanisme pengawasan internal. Di satu sisi, jumlah anggota DD yang lebih banyak dapat meningkatkan kapasitas pengawasan, memperkaya perspektif, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Hal ini dapat memperkuat kontrol terhadap praktik pelaporan keuangan sehingga menekan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Dewan direksi menjadi elemen kunci dalam TP (Mousavi et al., 2022).

Mempertahankan struktur TP yang baik merupakan komponen penting dalam pengendalian risiko kecurangan. Struktur tata kelola yang efektif diawali dari peran dewan direksi dalam menetapkan kebijakan dan strategi yang tepat untuk mencegah dan mendeteksi risiko penipuan (Alshurafat, 2024). Namun terdapat temuan bahwa ukuran dewan direksi dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan, hal tersebut dikarenakan semakin banyak dewan direksi akan menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi (Ebaid, 2023). Berdasarkan penjelasan dan inkonsistensi temuan, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H4: Dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peran ukuran perusahaan dalam pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan

Upaya menekan kecurangan laporan



keuangan tidak hanya ditentukan oleh struktur internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan (UP). UP dapat mempengaruhi efektivitas tata kelola perusahaan dan berpotensi mempengaruhi ruang lingkup audit, berdasarkan temuan bahwa UP dapat memoderasi hubungan antara karakteristik KA dan kecurangan (Kwamboka et al., 2025).

Setiap perusahaan memiliki UP yang berbeda dan hal tersebut mempengaruhi kinerja dari perusahaan (Asgar et al., 2020). Perusahaan yang besar memiliki lebih banyak investor, hal tersebut mendorong perusahaan untuk menyiapkan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat dari pada perusahaan yang lebih kecil (Shanikat & Aldabbas, 2025). Dalam kondisi ini, efektivitas KA, KI, DD dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan akan semakin optimal, sehingga mampu mengurangi praktik KLK. Dengan demikian, UP juga berperan sebagai variabel moderasi tata kelola perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan, sehingga rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh frekuensi *meeting* komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh perbedaan gender komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *explanatory research* tujuannya untuk menguji hubungan kausal antara TP dengan kecurangan laporan keuangan serta menguji ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan yaitu data sekunder berdasarkan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Populasi yang digunakan ialah perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022-2024. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan sektor teknologi yang secara terdaftar di BEI.

2. Perusahaan sektor teknologi yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama 3 tahun secara lengkap.

3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data penunjang variabel penelitian.

Berdasarkan ketentuan kriteria sampel tersebut, populasi dalam penelitian ini yaitu terdapat 120 perusahaan, dan diperoleh sampel penelitian yang memenuhi yaitu sebesar 54 perusahaan. Perusahaan sektor teknologi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakter yang berbeda, khususnya dalam hal struktur aset, model bisnis, dan tingkat pertumbuhan. Perusahaan teknologi umumnya didominasi oleh aset tidak berwujud (*intangible assets*), seperti perangkat lunak, inovasi, dan sumber daya manusia, yang cenderung sulit diukur secara objektif. Kondisi ini berpotensi meningkatkan fleksibilitas manajemen dalam melakukan kebijakan akuntansi, termasuk praktik manajemen laba sebagai proksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel dependen penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan (KLK) yang diukur menggunakan manajemen laba (MLb), kemudian untuk variabel independen dalam penelitian ini yaitu komite audit terdiri dari frekuensi *meeting* (FM) dan keberagaman gender komite audit (KAG), kemudian dewan komisaris independen (KI), dan dewan direksi (DD). Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan (UP). Selain itu, variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini, variabel kontrol berguna untuk meminimalkan pengaruh yang membingungkan pada pengembangan model empiris (Nugraheni et al., 2022). Variabel kontrol yang digunakan yaitu leverage, Tingginya tingkat leverage menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban serta menjaga kinerja keuangan agar tetap dinilai baik oleh pihak eksternal.

Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya untuk memenuhi perjanjian utang (*debt covenant*) atau menjaga reputasi perusahaan. Dengan demikian, leverage berpotensi memengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Gambaran umum mengenai sebaran data penelitian dijelaskan melalui statistik deskriptif dengan menggunakan indikator nilai rata-rata (mean), rentang nilai (minimum dan maksimum), serta *standar deviation* serta dilakukan sebelum



melangkah pada tahap analisis model struktural deskriptif untuk masing-masing variabel dengan aplikasi WarpPLS. Hasil statistik penelitian disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Mean	Min	Max	Std.Dev
Freekuensi <i>Meeting</i> Komite Audit (FM)	1.72	0.00	4.50	0.77
Keberagaman Gender Komite Audit (KAG)	0.37	0.00	1.00	0.15
Dewan Komisaris Independen (KI)	0.43	0.00	0.80	0.15
Dewan Direksi (DD)	1.34	0.69	2.08	0.39
Manajemen Laba (MLb)	-60551.61	-1431882.36	273337.39	255328.89
Leverage (Lev)	583.34	0.25	28120.02	3823.14
Ukuran Perusahaan (UP)	12.45	10.19	14.37	0.97

Berdasarkan hasil analisis perusahaan teknologi selama tahun 2022-2024, variabel frekuensi meeting/rapat komite audit (FM) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,72 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 4,50, serta standar deviasi sebesar 0,77. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas rapat komite audit pada perusahaan sampel relatif bervariasi. Variabel keberagaman gender komite audit (KAG) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,37 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00, serta standar deviasi sebesar 0,15. Nilai ini menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam komite audit masih relatif rendah dan belum merata pada seluruh perusahaan. Variabel Dewan komisaris independen (KI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,43 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,80, serta standar deviasi sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi proporsi komisaris independen, meskipun masih terdapat variasi jumlah KI antar perusahaan. Variabel dewan direksi (DD) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,34 dengan nilai minimum 0,69 dan maksimum 2,08, serta standar deviasi sebesar 0,39. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan ukuran dewan direksi antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel KLB yang diprosikan dengan DA memiliki nilai rata-rata sebesar -60.551,61 dengan nilai minimum sebesar -1.431.882,36 dan maksimum sebesar 273.337,39, serta standar deviasi sebesar 255.328,89. Nilai ini menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam praktik MLb antar perusahaan. Variabel UP memiliki nilai rata-rata sebesar 12,45 dengan nilai minimum 10,19 dan maksimum 14,37, serta

standar deviasi sebesar 0,97. Nilai ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relatif stabil dengan variasi yang tidak terlalu besar.

Hasil Model WarpPLS

Hasil pengujian kelayakan model membuktikan bahwa model penelitian ini memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam analisis Structural Equation Modeling berbasis WarpPLS (Tabel 2). Berdasarkan nilai dari *Average Path Coefficient* (APC) yang menunjukkan sebesar 0,153 dengan nilai p sebesar 0,050 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam model penelitian berada pada tingkat yang cukup dan signifikan pada batas signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata jalur hubungan antar variabel dalam model memiliki kekuatan yang moderat dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Nilai *Average R-squared* (ARS) sebesar 0,337 dengan p-value sebesar 0,002 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang baik dan signifikan dalam menjelaskan variabel dependen. Hal ini memiliki arti bahwa secara rata-rata variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara signifikan. Nilai *Average Adjusted R-squared* (AARS) sebesar 0,182 dengan p-value sebesar 0,039 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang signifikan setelah mempertimbangkan kompleksitas model. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen secara memadai meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan.

Tabel 2. Model Fit and Quality Indices

Indikator	Nilai	Kriteria	Hasil
APC	0.153 (p = 0.050)	p < 0.05	Memenuhi
ARS	0.337 (p = 0.002)	p < 0.05	Memenuhi
AARS	0.182 (p = 0.039)	p < 0.05	Memenuhi
AVIF	1.762	≤ 3.3	Memenuhi
AFVIF	1.584	≤ 3.3	Memenuhi



GoF	0.580	> 0.36 (large)	Memenuhi
-----	-------	----------------	----------

Nilai *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) sebesar 1,762 menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas, dikarenakan nilai tersebut berada di bawah batas ideal yang direkomendasikan ($\leq 3,3$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model tidak saling berkorelasi tinggi sehingga estimasi parameter dapat dianggap stabil dan dapat diandalkan. Nilai *Average Full Collinearity Variance Inflation Factor* (AFVIF) sebesar 1,584 menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah kolinearitas secara keseluruhan, baik antar variabel independen maupun antara variabel independen dan dependen. Nilai tersebut berada di bawah

batas ideal yang direkomendasikan ($\leq 3,3$), sehingga model dapat dinyatakan bebas dari potensi bias akibat multikolinearitas dan *common method bias*. Nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,580 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang tinggi (*large fit*), karena nilai tersebut berada di atas batas 0,36. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel laten secara keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan yang disyaratkan dalam analisis WarpPLS, model penelitian ini dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur (β)	Nilai Signifikansi p-value	Keterangan Hasil
FM \rightarrow MLb	-0,214	0,048	Signifikan
KAG \rightarrow MLb	0,274	0,015	Signifikan
KI \rightarrow MLb	-0,172	0,092	Tidak signifikan
DD \rightarrow MLb	0,351	0,002	Signifikan
UP \rightarrow MLb	0,012	0,464	Tidak signifikan
UP \times FM \rightarrow MLb	0,177	0,085	Tidak signifikan
UP \times KAG \rightarrow MLb	-0,046	0,367	Tidak signifikan
UP \times KI \rightarrow MLb	-0,114	0,194	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan WarpPLS, diperoleh bahwa tidak semua variabel mekanisme *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap KLK yang diprosikan dengan DA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FM berpengaruh negatif signifikan terhadap KLK dengan nilai koefisien β sebesar -0,214 dan nilai Signifikansi P-Value sebesar 0,048 (kurang dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas rapat komite audit, maka fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, sehingga mampu menekan praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas monitoring dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa salah satu faktor tata kelola perusahaan berupa jumlah rapat KA secara signifikan mengurangi KLK (Shanikat & Aldabbas, 2025).

Sebaliknya, keberagaman gender komite audit (KAG) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan,

dengan nilai koefisien β sebesar 0,274 dan nilai signifikansi sebesar 0,015 (kurang dari 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan perempuan dalam komite audit belum tentu secara langsung meningkatkan efektivitas pengawasan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti pengalaman, kompetensi, atau peran yang belum optimal dalam proses pengambilan keputusan. Praktik tata kelola yang diterapkan di Indonesia, keberadaan komite audit dan komposisi anggota terkadang hanya untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak terlibat secara langsung dalam pengawasan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa perbedaan gender atau keberadaan perempuan dalam KA tidak mengurangi kecurangan laporan keuangan (Trisev Siregar & Amirya, 2024).

Variabel komisaris independent (KI) memiliki nilai koefisien β sebesar -0,172 dan nilai signifikansi sebesar 0,092 (p value > 0,05), hal ini menunjukkan KI pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi KI belum mampu secara



konsisten menekan praktik MLb sebagai proksi KLK. Secara teoritis, hal ini bertentangan dengan perspektif *teori keagenan* mengenai pentingnya mekanisme pengawasan independen dalam meminimalisir konflik kepentingan antara *agen* dan *principal*. Ketidaksignifikanan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas peran KI dalam praktiknya belum optimal, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, independensi yang bersifat formalitas, serta kompleksitas operasional perusahaan yang tinggi. Hasil ini bertentangan dengan temuan bahwa KI dalam perusahaan dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan (Kaituko et al., 2023).

Di sisi lain, dewan direksi (DD) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai koefisien β sebesar 0,351 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 (p value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak DD, semakin tinggi potensi terjadinya konflik kepentingan dan kompleksitas koordinasi, yang dapat membuka peluang bagi praktik manajemen laba. Dewan direksi menjadi elemen kunci dalam tata kelola perusahaan (Mousavi et al., 2022), namun jumlah dewan direksi dalam perusahaan dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan, hal tersebut dikarenakan semakin banyak dewan direksi akan menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi (Ebaid, 2023).

Dalam konteks moderasi, ukuran perusahaan tidak terbukti menjadi moderasi hubungan antara mekanisme *good corporate governance* dan KLK. Hasil ini menunjukkan bahwa KA, KI, dan DD dalam menekan kecurangan laporan keuangan tidak secara otomatis menjadi lebih kuat ataupun lebih lemah hanya karena skala perusahaan. Perusahaan besar memang cenderung memiliki sistem pengendalian yang lebih formal, pengawasan eksternal yang lebih tinggi, serta tekanan reputasi yang lebih besar, sehingga ukuran perusahaan sering diasumsikan dapat memperkuat efektivitas tata kelola (Kwamboka et al., 2025). Namun, temuan penelitian ini justru mengindikasikan bahwa besarnya skala perusahaan juga diikuti oleh meningkatnya kompleksitas operasional, tingginya asimetri informasi, serta keragaman aktivitas bisnis yang dapat mengurangi efektivitas fungsi pengawasan. Struktur organisasi yang semakin kompleks justru dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan melalui Komite audit (FM dan KAG), KI, dan DD terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan *discretionary accruals* (DA), serta menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa FM berpengaruh negatif signifikan terhadap KLK, hal tersebut memiliki indikasi bahwa intensitas pengawasan yang lebih tinggi mampu menekan praktik MLb. Sebaliknya, KAG dan DD berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa keberadaan struktur tata kelola tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menekan praktik oportunistik manajemen.

Sementara itu, KI tidak memiliki pengaruh terhadap KLK, yang berarti bahwa keberadaan KI belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. DD memiliki pengaruh positif terhadap KLK, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran DD, semakin tinggi potensi terjadinya praktik manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi yang lebih banyak tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan, melainkan dapat menimbulkan permasalahan koordinasi, komunikasi yang kurang efisien, serta potensi konflik kepentingan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas fungsi kontrol terhadap manajemen, sehingga membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks moderasi, UP tidak terbukti dapat menjadi moderasi antara mekanisme *good corporate governance* dan KLK. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas TP dalam menekan praktik kecurangan tidak selalu sesuai dengan skala perusahaan, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas implementasi fungsi pengawasan itu sendiri.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa efektivitas mekanisme *good corporate governance* dalam menekan kecurangan tidak hanya pada struktur formal, namun pada kualitas implementasi pengawasan, kompetensi, dan integritas pihak yang terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa UP tidak memperkuat hubungan tersebut, sehingga skala perusahaan bukan menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas TP. Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana penggunaan *discretionary accruals* sebagai satu-satunya proksi kecurangan laporan keuangan serta pengukuran variabel tata kelola yang masih bersifat struktural. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat disarankan



agar menggunakan proksi kecurangan yang lebih komprehensif, menambahkan variabel yang mencerminkan kualitas tata kelola, serta mempertimbangkan variabel moderasi lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhubaibi, A. A. S., & Sharaf-Addin, H. H. H. (2022). An analysis of external and internal auditors' use of ISA 240 red flags: The impact of auditors' estimation of fraud pervasiveness. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2118209>
- Alshurafat, H. (2024). New variables and measurements of forensic accounting: implications on financial reporting and auditing. *Discover Sustainability*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00544-4>
- Anisykurlillah, I., Mukhibad, H., Waluyo Jati, K., Widhi Rizkyana, F., Nurkhin, A., & Bagas Hapsoro, B. (2025). Audit committee attributes and financial statement fraud risk: evidence from Indonesian banks. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2566443>
- Arum, E. D. P., Wijaya, R., Wahyudi, I., & Brilliant, A. B. (2023). Corporate Governance and Financial Statement Fraud during the COVID-19: Study of Companies under Special Monitoring in Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm16070318>
- Asghar, A., Sajjad, S., Shahzad, A., & Matemilola, B. T. (2020). Role of discretionary earning management in corporate governance-value and corporate governance-risk relationships. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(4), 561–581. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0347>
- Astrawan, M. I., & Achmad, T. (2023). Pengaruh Efektivitas Auditor Spesialisasi Industri, Fee Audit, Dan Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 12, No 2, 1–14.
- Ebaid, I. E.-S. (2023). Board characteristics and the likelihood of financial statements fraud: empirical evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00218-z>
- Fitri Setiabudi. (2025). The Failure of Internal Audit in Detecting Corporate Fraud Through Global Cases Study. *Asia Pacific Fraud Journal*, 10(2), 291–301. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v10i2.404>
- Ginting, W. F. B., Simanjuntak, A., Simanjuntak, G. Y., Sagala, L., & Silitonga, I. M. (2025). Analysis Of the Influence of Profit Persistence and Good Corporate Governance on Profit Quality in Companies in The Basic and Chemical Industries Sub-Sectors Terdaftardi on Period 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 98–112
- Hendi, & Widya Wulandari. R. (2023). Pengaruh CSR, Growth, Profitability, Firm Size, Financial Leverage Terhadap Risiko Operasional. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 245–255. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.733>
- Kaituko, L. E., Githaiga, P. N., & Chelogoi, S. K. (2023). Board structure and the likelihood of financial statement fraud. Does audit fee matter? Evidence from manufacturing firms in the East Africa community. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218175>
- Kwamboka, B., Githaiga, P. N., & Kinuthia, P. M. (2025). Audit committee and financial reporting fraud: the moderating role of firm size. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2024-0432>
- Li, W., & Zhou, Q. (2025). Can capital structure mismatch influence corporate risk-taking? From the prospective of earning management. *Finance Research Letters*, 73. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.106566>
- Marcella, S. D., Aspahani, A., & Susanto, H. (2025). The Influence of Good Corporate Governance, Financial Distress, and Whistleblowing Systems on Fraud Prevention in Indonesian SOEs. *Jurnal*



- Ekuilnomi, 7(1), 167-177
- Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stepnicka, N. (2022). The Effect of Corporate Governance Structure on Fraud and Money Laundering. *Risks*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/risks10090176>
- Novatiani, R. A., Kusumah, R. W. R., Yadiati, W., Abdul Halim Rachmat, R., & Arifian Rachman, A. (2024). Internal auditor competence and internal control: Improving internal audit quality to prevent fraudulent financial statements. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2409339>
- Nugraheni, P., Alhabsyi, S. M., & Rosman, R. (2022). The influence of audit committee characteristics on the ethical disclosure of sharia compliant companies. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2115220>
- Pratama, B., Adhitama, F., & Nurullah, A. (2025). The Effect Of Leverage, Independent Commissioners, And Audit Fees On Financial Statement Integrity With Audit Quality As Moderating Variable (Empirical Study on LQ45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023). *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 261-272
- Salim, M. N., Aspahani, A., & Yusrianti, H. (2025). The Influence of Profit Pressure, Earning Management, and Good Corporate Governance on Fraudulent Financial Reports. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 158-166
- Satrio, A. B. (2026). Gender diversity, governance innovation, and sustainable corporate practices: Evidence from the two-tier board system. *Innovation and Green Development*, 5(1). <https://doi.org/10.1016/j.igd.2026.100331>
- Shanikat, M., & Aldabbas, M. M. (2025). Perception of Corporate Governance Factors in Mitigating Financial Statement Fraud in Emerging Markets: Jordan Experience. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/jrfm18080430>
- Simanjuntak, G. Y., Simanjuntak, A., Sagala, F., Ginting, M. C., & Sagala, L. (2024). The Influence Of Leverage, Corporate Governance And Capital Intensity On Tax Avoidance In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Year 2020–2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(2), 196-208
- Simbolon, R., Goh, T. S., Simanjuntak, A., & Elisabeth, D. M. (2025). The Impact of Capital Structure, Liquidity, And Firm Size on Financial Performance an Empirical Study of Technology Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (2020-2023). *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 180-187
- Singhanian, A. K., & Panda, N. M. (2025). Does audit committee composition influence firm performance? Evidence from the top NSE-listed non-financial companies of India. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2023-0333>
- Sumardi, S., Rahmadi, H., & Darminto, D. P. (2025). Sinergi Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Dan Pengungkapan Fraud: Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 913-922
- Tarigan, R. C., & Tjandrakirana, R. (2025). The Effect of Profitability, Managerial Ownership, Gender Diversity, and Audit Quality on The Integrity of Financial Statements. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 68-78
- Tarigan, W. J., Purba, D. S., & Purba, D. T. (2025). Evaluation Of the Influence of Good Corporate Governance on The Level of Financial Health of PT Telkom Indonesia TBK for The Period 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 145-155
- Trisev Siregar, A., & Amirya, M. (2024). Pengaruh Gender Diversity Dan Efektivitas Komite Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha (Vol. 15)*
- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>

